

Fenomena Habitus Masyarakat Migran

Deni¹

Abstrak *Penyerbuan masyarakat migran dan bertinggal di kota telah melahirkan permasalahan yang rumit tak kunjung usai untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui tempat tinggal yang layak huni disediakan oleh pemerintah untuk mereka. Penelitian dilakukan untuk mengungkap keberadaan mereka lebih dalam untuk menemukan karakteristik mereka dalam bertinggal pada sebuah pemikiran untuk mendekati pada jawaban permasalahan penyediaan perumahan bagi masyarakat migrant perkotaan. Dalam mengungkap cara pakai mereka terhadap tempat tinggal dilakukan penelitian secara observasi praktis melalui kontrakan yang tersebar di beberapa kota Jakarta berbentuk kantung-kantung pemukiman yang disediakan oleh pihak setempat. Kemudian data penelitian di analisis melalui pemikiran Leufebvre tentang conceived space untuk menjelaskan fisik hunian mereka dialektik dengan konsep habitus oleh pemikiran Bourdieu. Melalui analisis dihasilkan temuan yang menyatakan bahwa Kontrakan yang disediakan oleh pihak setempat dengan kualitas informal telah membentuk kognisi dan mental mereka dalam kuasa-kuasa sosial dalam proses bertinggal yang disebut dengan Doxa. Pematangan peta geografis doxa di kontrakan menjadi salah satu aspek yang menyulitkan mereka untuk bertinggal di tempat hunian yang baru karena praktik telah mature atas kekuasaan realitas sosialnya. Alangkah bijaksananya suatu kebijakan dapat melihat fenomena bertinggal masyarakat migran atas realitas-realitas yang terbentuk melalui praktik sosial dalam bertinggal menuju dinamika sosial yang lazim.*

Kata Kunci: *dwelling, habitus, me_rumah, doxa*

Abstract *Migrant communities raid in cities and dwellings has given rise to a complicated problem would not go over to improve their quality of life through habitable settlement provided by the government for them. The study was conducted to reveal their presence deeper to find those characteristics in dwelling on an idea to get closer to the answer to problems of providing housing for the urban migrant communities. In revealing how to use them to shelter a practical observation research was done through contract spread over several cities Jakarta shaped sacs Kontrakan (informal settlement) provided by the local authorities. Then, through the analysis of research data in Leufebvre thinking about conceived space to describe their physical occupancy dialectic with the concept of habitus by Bourdieu thought. Through the resulting analysis finding that Kontrakan provided by local authorities have formed an informal cognition and mental quality their social powers in the dwelling process called to Doxa. Maturation geographical maps doxa in Kontrakan became one of the aspects that make it difficult for them to dwelling in the new shelter because the practice has matured over the powers of social reality. It would be wise dwelling policy can see the phenomenon of migrant communities on realities that are formed dwelling through social practices towards prevalent social dynamics.*

Keywords: *dwelling, habitus, me_rumah, doxa*

1. PENDAHULUAN

Derasnya arus masuk populasi masyarakat migran ke perkotaan tidak berbanding lurus dengan harapan yang dimiliki mereka. Segala latar belakang permasalahan hidup di rural telah membulatkan tekad mereka untuk masuk ke kota dengan memanfaatkan berbagai ceruk ekonomi yang ada untuk bertahan hidup. Kota merupakan tempat yang mampu melayani aktivitas kehidupan secara lengkap dibanding rural. Atas

kondisi itulah kota membuka dirinya sebagai penyebab tempat tumbuh suburnya wilayah perkampungan di tengah maupun di pinggiran kota yang dihuni sebagian besar masyarakat migran.

Jumlah populasi masyarakat ini terus berganti; masuk dan keluar, namun lebih banyak yang bertahan di kota. Menurut Louis Wirth, perkotaan dan perdesaan adalah dua kutub yang menjelaskan satu atau lainnya tentang semua aspek yang memperhatikan permukiman manusia pada suatu tatanan tertentu; hal ini memandang bahwa perkotaan sebagai tempat industri dan

¹ Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Malikussaleh, deni_nas@yahoo.com

orang-orang desa sebagai suatu jenis masyarakat yang ideal,...[1] dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa kota merupakan tempat perkumpulan modal atau modal yang jauh lebih besar dari desa, sehingga banyak mengandung segala ceruk ekonomi yang memungkinkan mendapat penghasilan yang menarik masyarakat desa menyerbu kota dan bertahan atau tinggal sebagai tempat menggantung hidupnya.

Mereka pada umumnya menempati lahan-lahan kota yang minim pengawasan dari pihak berwenang untuk bertinggal sementara maupun menetap dalam jangka waktu tertentu. Tempat tersebut seperti daerah pinggiran rel kereta, pinggiran sungai, di bawah jembatan, maupun di rumah-rumah kontrakan yang disediakan oleh pihak-pihak setempat dengan kualitas fisik bangunan tempat tinggal dibawah standar. Tindakan tersebut dilakukan agar lokasi tempat tinggal berdekatan dengan lokasi karyanya.

Namun keberadaan mereka di kota ternyata tidak diterima baik oleh semua pihak, salah satunya yaitu pemerintah. Dengan segala kekuasaan hak yang dimilikinya, pemerintah bertindak secara sepihak menggusur keberadaan tempat tinggal mereka sebagai alasan pengejawantahan citra kota ke arah yang lebih baik. Walau pemerintah telah menyediakan rumah murah bagi kalangan mereka, namun kebijakan itu rasa belum cukup memenuhi karena melahirkan permasalahan tempat tinggal di kota yang lebih meluas.

Kebijakan pemerintah dengan label rumah murah ternyata dihuni oleh masyarakat yang lebih mampu sehingga tidak tepat sasaran. Kebijakan perumahan swadaya (self-help) oleh pemerintah yang disebut sebagai KIP (kampoeng improvement program) juga dirasa belum berpihak kepada mereka karena hanya member keuntungan sepihak kepada pemilik lahan yang melahirkan nilai pasar terhadap fisik bangunan yang menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan bertinggal disana. Sehingga masyarakat bertindak secara pribadi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya di lahan-lahan kosong pinggiran kota untuk menetap dengan cara menyewa kontrakan yang tidak layak huni dan bertindak sebagai sporadis

settlement hingga menjadi kantung-kantung hunian kumuh.

Dalam melahirkan kebijakan penyediaan perumahan masyarakat migran perkotaan bukan berarti pemikiran berorientasi bagaimana fisik bangunan tempat tinggal mereka, namun juga harus melibatkan pemahaman tentang keberadaan mereka. Dengan memahami cara bertinggal mereka di kota merupakan pendekatan yang logis untuk menemukan kebijakan yang bagaimana sesuai untuk melahirkan penyediaan perumahan bagi mereka. Pemikiran ini sekaligus suatu upaya untuk memberikan masukan serta penanganan penghapusan hunian informal oleh masyarakat migran di kota pada suatu kebijakan yang menguntungkan semua pihak terkait.

Atas dasar tersebut dilakukan penelitian praktis dalam karya tulis ini untuk memahami cara bertinggal mereka di pemukiman informal di kota yang diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berpihak pada masyarakat migran perkotaan.

2. MAKNA ISTILAH MIGRAN BERTINGGAL DALAM HABITUS

Istilah *migran* atau dalam bahasa Inggris yaitu *migrant*[2], berarti orang, buruh atau pekerja pendatang. Istilah ini menjelaskan bahwa mereka adalah orang atau masyarakat tertentu berpindah dari tempat asal (rural) ke tempat tertentu (urban) untuk mendapatkan pekerjaan. Para migran yang dimaksud adalah kelompok masyarakat berpenghasilan rendah karena memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, sehingga hanya dapat memanfaatkan pekerjaan semampunya yang mudah dikerjakan.

Istilah bertinggal diambil dari kata *dwelling*. Menurut Heidegger[3], *dwelling* yang mengambil akar kata bangunan yaitu *bauen* (building) dalam Bahasa Inggris Lama dan High German yaitu *buan* yang berarti *to dwell* yang berarti menetap pada suatu tempat. Namun arti sesungguhnya dari kata *bauen* tersebut telah hilang dan tergantikan dengan istilah dalam bahasa Jerman

yaitu *nachbar* berarti *nachgebur*, *nachgebauer* yang berarti penghuni yang berdekatan, atau tetangga secara bersama-sama *bertinggal* dalam menjalani hidup. Namun dari istilah *bauen* meninggalkan jejak makna yang menjelaskan bahwa untuk membangun, benar-benar untuk tinggal atau suatu tanda dimana sebagai bukti tentang *bertinggal*. Dari jejak makna istilah *dwelling* terdapat pemikiran bahwa tinggal disini kerja disana, yaitu suatu tempat yang membedakan tempat tinggal; *bertinggal* dengan tempat karya.

Kemudian pemikiran merunut atas pernyataan Heidegger juga menjelaskan bahwa *dwelling* atau *bertinggal* tidak akan bisa bertahan bila *dwell* tanpa *to dwell*, begitu juga sebaliknya yang terikat di dalam *fourfold*. Maka dari itu, *dwelling* merupakan *dwell* (tinggal) sekaligus *to dwell* (bangunan) dalam simpul *fourfold* dalam daur hidup setiap manusia.

Dari penjelasan makna *dwelling* oleh Heidegger tersebut terdapat dua aspek yaitu kebendaan yang mencakup bangunan sebagai fisik hunian dan aktor sebagai penghuni yaitu masyarakat migran berpenghasilan rendah dalam konteks ini. Bagaimana menjelaskan kedua aspek dalam penelitian ini?

Building dapat dijelaskan dengan mengacu pada dua makna sebagai *labor* dan *conceived space*. *Building* relevan dijelaskan sebagai *labor*[4] karena tempat tinggal tersebut adalah tempat tinggal yang mampu menghidupi aktor dari waktu ke waktu. Tempat tinggal tersebut telah mampu menjadi aspek konsumsi terhadap sesuatu yang sesuai dengan kondisi mereka. Menurut Arendt, manusia merupakan *conditioned being* yaitu apapun yang dijumpai atau dilakukan merupakan cerminan dari kondisi kehidupannya. *Labor* berupa fisik bahwa tempat tinggal telah mampu membentuk suatu citra yang mampu memberikan aspek tumbuh dalam bertahan hidup dan *labor* berupa psikis bahwa dalam pembahasan penelitian ini yaitu dengan segala kekurangan kualitas tempat tinggal telah membentuk jiwa dan pikiran mereka untuk beradaptasi dalam bertinggal.

Sedangkan *building* yang mencakup makna *conceived space*[5] merunut pada pemikiran

Henri Lefebvre yang menjelaskan bahwa tempat tinggal yang diproduksi sebagai ruang terkonsep yang disediakan oleh pihak setempat ternyata telah membantu mereka dari sisi hunian. Para migran hanya sebagai pemakai, bukan sebagai *builder*. Dengan kondisi fisik dan lingkungan tempat tinggal telah mampu memberi makna bertinggal tidak hanya didominasi dengan keberadaan fisik hunian, tetapi layak pakai sesuai dengan kondisi ekonomi mereka.

Dari kedua penjelasan yang relevan untuk menjelaskan *building* sebagai tempat bertinggal pada penelitian ini yang cenderung lebih bersifat praktis ternyata *building* sebagai *conceived space* lebih memenuhi kriteria sebagai instrumen karena pemikiran tersebut lebih mendominasi makna kebendaan dibanding makna *labor* yang terintervensi oleh aspek psikis.

Kemudian *dwelling* dalam aspek aktor mengacu kepada pemikiran Pierre Bourdieu[6] yang mengemukakan tentang *habitus* yakni pola persepsi, pemikiran dan tindakan yang bertahan dalam jangka panjang, dan disebabkan oleh suatu kondisi objektif, namun tetap berlangsung, bahkan ketika kondisi tersebut sudah berubah. *Habitus* yang ada dalam setiap individu menggunakan berbagai macam bentuk memanifestasikan dirinya ke dalam setiap aspek dari interaksi manusia dengan dunia. Tidak hanya berupa ide atau pola dalam berbicara atau berpakaian, namun juga menunjuk kepada raga dan tingkah laku. Oleh karena itu Bourdieu berusaha untuk menunjukkan bahwa *raga tidak hanya berada dalam dimensi sosial, namun dimensi sosial juga berada di dalam raga*.

Konsep Bourdieu tentang *habitus* diilhami oleh pemikiran Marcel Mauss _teknik tubuh dan *hexis*. Kata itu sendiri dapat ditemukan dalam karya Norbert Elias, Max Weber, Edmund Husserl dan Erwin Panofsky bahwa *habitus* adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Karena aktor telah diberikan serangkaian skema atau pola diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Secara sederhana *habitus* merupakan sekian produk perilaku yang muncul dari berbagai pengalaman

hidup manusia, yang juga merupakan akumulasi dari hasil kebiasaan dan adaptasi manusia, yang bahkan dapat muncul tanpa disadari.

Oleh karena itu, makna istilah *migran bertinggal* dalam *habitus* dapat dianalogikan sebagai pasukan Marinir yang menghantarkan pasukan Kostrad ke bibir pantai. Setelah pasukan Marinir mampu merebut daratan pantai, Marinir kemudian pergi untuk menguasai pantai dari sisi yang lain. Setelah pasukan Kostrad menginjakkan kakinya ke daratan maka ia akan menggunakan segala kualitasnya untuk bertahan dan mempertahankan posisinya. Marinir sebagai *bertinggal* dan Kostrad sebagai *migran* dengan *habitus* nya.

Walau dalam substansi *dwelling* tidak terbatas, kali ini *dwelling* hanya khusus untuk mengungkap *habitus* pemukiman informal masyarakat migran berpenghasilan rendah untuk bertahan hidup di kota. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pola daur hari objek dalam bertinggal yang diharapkan dapat menjadi makna penyediaan rumah murah dalam suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menerapkan analisis kritis yang mempertanyakan pendekatan 'dialektis' menjawab permasalahan mengungkap keberadaan cara hidup masyarakat migran berpenghasilan rendah di tempat tinggal informal. Sedangkan analisis lokasi melingkupi pelaku dan fisik rumah kontrakan yang terletak di beberapa lokasi di Jakarta. Untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan bertinggal mereka di Kontrakan dilakukan studi observasi pada pemakai dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini dan merekam situasi lingkungan dan kondisi tempat tinggal mereka pada waktu-waktu tertentu.

Ada dua pemikiran yang dipakai untuk menganalisis hunian dan aktor dalam ranah bertinggal di pemukiman migran di kota, yaitu dengan menggunakan pemikiran *conceived space* untuk menjelaskan fisik hunian mereka; dan menggunakan pemikiran *habitus* untuk

menjelaskan aktivitas aktor dalam memakai tempat tinggal mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan melahirkan suatu temuan yang dapat mengungkap cara bertinggal masyarakat migran di kota yang dapat dijadikan kontribusi bagi pemerintah untuk melahirkan kebijakan penyediaan perumahan masyarakat berpenghasilan rendah di kota yang berbasis dari cara hidup mereka dalam memakai Kontrakan.

4. NILAI POTENSI KONTRAKAN

Istilah 'ruang terkonsep' dalam hal ini bermakna pada suatu kondisi hunian yang terjelma atas keberadaan masyarakat berpenghasilan rendah di kantong-kantong kota Jakarta sebagai wujud representasi ruang oleh pengembang lokal. Dari awal menduduki tempat tinggal hingga sekarang terkandung proses hidup yang terus bertransformasi sampai jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Di tempat inilah mereka berangkat dan pulang dari lokasi karya untuk mencari pendapatan untuk bertahan hidup di kota. Tingkat transformasi hidup yang mereka alami dari tempat tinggal ini menggambarkan suatu perjalanan hidup, dan hal tersebut didukung oleh kondisi ruang yang terjelma pada hunian mereka. Sehingga kedua hubungan ini memperlihatkan komunikasi tertentu yang dapat diterjemahkan.

Bagaimana kontrakan begitu sangat diminati oleh mereka? Ada beberapa potensi kontrakan yang menarik minat mereka untuk menetap disana.

4.1. Potensi Lokasi

Menurut data yang didapat, aktor lebih menitikberatkan tempat tinggal yang berdekatan dengan lokasi karyanya agar tidak menambah beban biaya transportasi yang akan menyulitkan ekonomi mereka. Oleh karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan ketiadaan keterampilan memadai, nilai pendapatan ekonomi yang mereka hasilkan berasal dari penjaja keliling, buruh lepas, serta penjaga toko yang tidak berjauhan dari tempat tinggal mereka. Mereka adalah masyarakat

berpenghasilan rendah yang tergolong dalam kategori *underemployment*[7], yaitu waktu kerja yang luas tidak sebanding dengan nilai raih pendapatan.

Namun kondisi tersebut tidak begitu penting bagi mereka karena luasnya ceruk pendapatan di sekitar lokasi merupakan hal yang utama bagi mereka. Fisik tubuh yang sehat menghasilkan tenaga adalah modal utama untuk menghasilkan pendapatan. Kontrakan, selain berdekatan dengan lokasi karya ternyata cenderung dapat menjaga kesehatan tubuh mereka.

4.2. Potensi Lingkungan

Kondisi lingkungan terdiri dari susunan hunian dengan kondisi fisik tidak standar yang memiliki sirkulasi tidak tertata. Susunan rumah-rumah yang tidak tertata tersebut sangat berdekatan satu dengan lainnya. Atas kondisi tersebut terciptalah gang (alley) senggol atau jalan tikus nama penyebutan jalan tersebut oleh mereka. Jalan lingkungan tersebut hanya berkapasitas jalan selisih dua arah manusia yang saling bersenggolan; kapasitas jalan tidak mencukupi selisih kendaraan seperti motor.

Jalan lingkungan tersebut mereka pakai sehari-hari tanpa ada kesulitan yang berarti karena mereka tidak memiliki amenities yang berarti. Segala asset yang dimiliki mereka untuk bertinggal masih bersifat kebutuhan dasar.

Kemudian lingkungan pemukiman tidak memiliki fasilitas yang memadai seperti saluran air bersih dan air kotor. Sedangkan kontrakan berlantai papan yang berada diatas tanah berair, pembuangan air kotor langsung setempat baik untuk masak, mandi, cuci dan kakus melauai air bersih yang dibeli per jerigennya. Kondisi ini dikhawatirkan akan mengganggu kesehatan mereka. Ternyata kondisi lingkungan yang memiliki fasilitas tidak memadai juga mampu membuat mereka bertahan disana, karena daur hari mereka lebih banyak dihabiskan di lokasi karya dibanding di dalam tempat tinggal.

4.3. Potensi Fisik Tempat Tinggal

Kondisi fisik tempat tinggal mereka pada umumnya tersusun dari material tidak standar. Para penyedia lokal berprinsip menyediakan unit-

unit tempat tinggal berbiaya murah. Sehingga lahirah unit-unit tempat tinggal dengan berlantai papan dan bersemen halus; ber dinding papan kualitas rendah, tepas dan batako, serta beratapkan genteng yang sudah usang, seng dan asbes. Bagi tempat tinggal yang berlantai papan dan halusan semen, dialas dengan karpet plastik yang sudah retak-retak bertempelkan isolasi menyebarkan dimana retakan itu ada.

Keberadaan ruang yang ada di dalam tempat tinggal hanya satu ruang, yaitu ruang serba guna. Ruang serba guna adalah ruang yang dapat digunakan segala jenis aktivitas di dalam rumah (*me_rumah*). Sedangkan untuk ruang tidur, terkadang di beberapa rumah terdapat tempat tidur untuk anaknya yang masih kecil demi menjaga kesehatannya. Sedangkan para orang tua mengambil tempat istirahat di lantai rumah yang beralaskan tikar.

Dengan kondisi tempat tinggal berkualitas dibawah standar dan minimnya luas ruang di dalam tempat tinggal ternyata kontrakan dapat dikonsumsi oleh mereka. Fisik hunian yang rusak diperbaiki seadanya agar tidak mengganggu proses istirahat mereka dalam melepas lelah serta mengumpulkan tenaga untuk keesokan harinya digunakan di lokasi karya untuk mencari pendapatan. Kemudian ruang yang terdapat di dalam tempat tinggal telah secara sendirinya telah member batasan aktivitas secara laten dalam menjalani cara hidup di kontrakan.

Berdasarkan kajian yang telah diungkap melalui potensi kontrakan, didapat suatu pemikiran bahwa keberadaan kontrakan bagi mereka menjadi kurang penting, karena waktu daur hari lebih banyak dihabiskan di lokasi karya untuk mencari pendapatan. Tempat tinggal hanya sebagai tempat istirahat belaka.

5. DWELLING DAN ME_RUMAH

Kontrakan sebagai ruang terkonep mengandung aspek *dwelling* yang begitu kental bagi kualitas hidup masyarakat migran berpenghasilan rendah. Dengan keterbatasan yang dimiliki masyarakat migrant di kota dapat dilihat atas keberadaan kontrakan yang mereka

tempati. Karena *dwelling* mencakup dialektik proses kesesuaian lokasi karya dengan lokasi tempat tinggal mereka dalam konteks ini. Namun bagaimana pengejawantahan mereka dalam menjalani proses *dwelling* tersebut? Oleh karena itu diperlukan penelusuran yang lebih mendalam atas proses *dwelling* tersebut, yang dapat disebut sebagai *me_rumah*.

Merumah dan *dwelling* (bertinggal) adalah dua istilah yang berbeda walau sama-sama merujuk pada makna kata kerja. Istilah *dwelling* berarti tinggal sebagai penghuni dalam suatu waktu atau tetap (merujuk pada suatu status), sedangkan istilah *merumah*[8] berarti antar_tindak di rumah. Sehingga dapat dirumuskan bahwa istilah *bertinggal* lebih luas karena mencakup seluruh usaha agar kegiatan bertinggal terlaksana dibanding dengan istilah *merumah* (*me*: awalan sebagai kata kerja yang menjelaskan melakukan suatu (kegiatan); rumah: tempat tinggal; melakukan sesuatu (kegiatan di dalam rumah) yang hanya menjelaskan pada suatu pergerakan manusia sebagai pengguna di dalam tempat tinggal. Oleh karena itu untuk mengungkap keberadaan mereka di dalam tempat tinggal pada konteks ini dipakai istilah *me_rumah*.

Berdasarkan informasi yang didapat, *me_rumah* seperti tidur, menyetrika pakaian, menonton televisi, menjahit pakaian, makan, belajar anak dan berkumpul dilakukan di dalam ruang serbaguna yang tidak bisa dipakai proses *me_rumah* secara bersamaan, serentak atau sekaligus. Karena antar_tindak dalam rumah sangat dibatasi dengan daya tampung luas ruang serbaguna yang ada. Maka proses *me_rumah* dilakukan secara bergantian agar daur hari antar_tindak di dalam rumah terlaksana dengan baik.

Sedangkan antar_tindak terkait mandi, cuci dan kakus sebagian besar kantung-kantung pemukiman berupa kontrakan menyediakan kamar mandi bersama yang bias dipakai secara bersamaan dengan kapasitas ruang yang terbatas. Bila antar_tindak tetangga mandi, cuci dan kakus yang tidak mencukupi kapasitas ruang, maka ruang tersebut dipakai secara bergantian. Untuk fasilitas umum yang dapat dipakai secara

bersama-sama antar tetangga telah menjelaskan bahwa antar tetangga masyarakat migran yang berasal dari daerah dan nilai kebudayaan yang berbeda bersatu dalam simpul kekeluargaan, atas paham senasib dan sepenanggungan.

Pada kajian ini terdapat kesimpulan bahwa *me_rumah* merupakan simpul atas hubungan antara *dwelling* dan habitus. Geografis pemikiran migran dalam memakai ruang tempat tinggal melalui praktik laten, atau suatu tindakan *me_rumah* mengalir tanpa ada batasan yang tegas di dalam tempat tinggal. Anggota keluarga seakan-akan memiliki inisiatif pribadi untuk praktik di dalam rumah tanpa ada aturan pasti.

6. KUASA PRAKTIK MIGRAN DALAM SIMPUL HABITUS

Istilah *praktik* menurut Bourdieu yaitu sebagai struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang berada dalam ruang sosial. Habitus boleh dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural, yakni sejarah yang secara tak sadar dianggap alamiah.

Dalam aktivitas *dwelling*, para suami sebagai kepala keluarga lebih banyak menghabiskan waktunya di lokasi karya. Sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga walau lebih banyak menghabiskan waktu di dalam tempat tinggal, istri juga tetap berupaya mencari pendapatan ekonomi di sekitar lingkungan dengan cara sebagai pelayan rumah tangga pencuci dan seterika pakaian warga mampu yang berada disekitar pemukiman mereka. Sedangkan anak-anak dibawa ke lokasi karya ke dua orang tua mereka.

Maka terlihat bahwa praktik pemukiman kontrakan bukan didasarkan atas keberadaan tempat tinggalnya namun diatur oleh kesempatan mendapatkan penghasilan ekonomi. Hal ini juga tercermin atas kepemilikan aset yang berada di dalam tempat tinggal, seluruhnya hanya bersifat kebutuhan dasar bukan amenities.

Kontrakan merupakan titik tolak terdekat ke sasaran ceruk ekonomi bagi mereka. Nilai kuasa migran berpraktik didominasi atas pergumulan kesempatan dalam lingkup kapital bukan realitas sosial atas keberadaan tempat tinggal. Penyedia kontrakan sebagai ruang terkonsep dalam menyediakan unit-unit tempat tinggal secara tidak langsung telah menciptakan ranah sebagai modal habitus dalam pola bertinggal migran di kota. Ranah sebagai kekuasaan ruang sosial hanya sebatas berlindung dan memelihara modal (tenaga tubuh) sebagai nilai mencari pendapatan.

Atas kondisi tersebut, terbentuklah pola habitus termanifestasi dalam praktik bertinggal masyarakat migran di kota. Praktik tersebut telah melekat karena berlangsung dengan waktu yang lama. Habitus dalam lingkup *me_rumah* dan tetangga yang telah terbentuk secara kognitif dan mental tidak akan bisa langsung hilang tanpa jejak bila mereka menempati bentuk geografis keruangan tempat tinggal yang baru.

Kuasa praktik habitus masyarakat migran perkotaan merupakan aspek utama untuk melihat apakah suatu kebijakan untuk menyediakan perumahan apakah berpihak atau tidak untuk mereka. Pada suatu pernyataan empiris bahwa biaya operasional dalam simpul praktik tempat tinggal yang tidak berbanding lurus bagi pendapatan mereka akan melahirkan nilai pasar bagi rumah tersebut, bukan yang seharusnya yaitu nilai tukar. Pernyataan empiris ini bukan atas dasar melupakan nilai kemanusiaan dalam bertinggal, namun pemikiran yang tertuju atas aspek tepat sasaran penyediaan perumahan yang berpihak pada kondisi mereka. Dikatakan berpihak karena tempat hunian atas *conceived space* yang dapat mempertahankan kuasa praktik habitus mereka dalam *me_rumah* di tempat tinggal.

7. BATASAN ME_RUMAH MIGRAN

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa fasilitas tempat tinggal yang membatasi kuasa praktik hingga membentuk geogfis kognisi dan mental migran dalam bertinggal. Yaitu, tempat tinggal tidak mengandung berbagai fasilitas

pendukung bertinggal yang dapat membebani keuangan mereka, termasuk daya penerangan secukupnya; kualitas dan kapasitas air yang layak untuk masak, mandi dan cuci. Lalu lokasi tempat tinggal berdekatan dengan lokasi karya mereka. Terakhir, material pembangunan tempat tinggal cukup terdiri dari mutu standar tingkat rendah (pabrikasi) yang syarat berteduh serta luas bertinggal yang cukup untuk istirahat minimal empat orang anggota keluarga.

Kemudian penyelenggaraan penyediaan tempat tinggal tidak boleh melibatkan mereka karena akan mengganggu praktik bertinggalnya seperti konsep perumahan swadaya (*self-help*) yang dicetuskan oleh Tunner. Sebab mereka tidak memiliki keuangan cadangan yang dipakai untuk operasional hidup karena tidak ke lokasi karya selama proses penyelenggaraan perumahan swadaya berlangsung.

Aspek pembatasan habitus berdasar praktik yang diungkap tersebut dapat disebut sebagai *doxa* dalam pemikiran habitus itu sendiri. Istilah *doxa* diambil dalam konsep habitus dari konsep habitus Bourdieu sendiri yaitu nilai kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari (*learned*), yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya (*self-evident*), yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen atau aktor dalam ranah (*fields*) tertentu.

Dengan mengkultuskan batas kuasa *me_rumah* migran dalam lingkup habitus melalui kontrakan yang mereka huni saat ini secara langsung telah mengungkap fenomena bertinggalnya. Praktik bertinggal bukan dikuasai berdasarkan atas pengejawantahan fisik hunian, melainkan nilai setrategis lokasi yang memiliki ceruk ekonomi menjadi faktor utama menentukan sejarah bertinggal. Kelompok masyarakat yang mengantungkan hidupnya secara penuh di kota tidak memiliki *doxa* yang khusus dalam memakai rumah hingga membentuk tempat tinggal bertransformasi pada sebuah status yang lazim. Terakhir, dalam menjawab permasalahan perumahan informal di perkotaan, penyelesaian tidak hanya bisa dijawab melalui aspek kualitas tempat tinggalnya, namun dengan mengungkap

keberadaan siapa yang tinggal dipikir akan mendekati untuk menemukan akar permasalahan yang hendak dijawab.

Disadari bahwa penelitian dalam karya tulis ini masih menggunakan analisis praktis yang terkesan kurang mendalam untuk menemukan siapa migrant sebenarnya dalam menjawab permasalahan perumahan mereka di kota. Diharapkan lahir penelitian dengan analisis melalui aspek yang lainnya untuk mengungkap keberadaan migran demi melengkapi *doxa* lainnya untuk menutupi kelemahan dari karya tulis ini.

8. REFERENSI

- [1] LeGates, Richard.T and Frederic Stout., *The City Reader.*, Second Edition., Routledge., London and New York., 1996.
- [2] John M Echols dan Hasan Sadili., *Kamus Inggris Indonesia.*, PT. Gramedia Jakarta.
- [3] Martin Heidegger., *Poetry, Language, Thought*, translated by Albert Hofstadter, Harper Colophon Books, New York, 1971
- [4] Hannah Arendt., *The Human Condition.*, Edisi Kedua., Chicago, London: The University of Chicago Press., 1958.
- [5] Henri Lefebvre., *The Production of Space (extract).*, Dalam Neil Leach., *Rethinking Architecture.*, Routledge, London, 1997.
- [6] Pierre Bourdieu., 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature.*, Cambridge: Polity P.
- [7] Robert B.Potter and Sally Llyoid-Evans., *The City in the Developing World.*, United Kingdom., Longman 1998.
- [8] *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.